

**PERILAKU KOMUNIKASI SUAMI ISTRI PELAYAR DALAM MEMBINA
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

Ahmad Fauzi, Dahliah
Dosen Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Jember

Abstrak

Menjaga keutuhan dari sebuah pernikahan tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak yang dilalui dalam kehidupan ini. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan serta sebaliknya. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk menggapai keluarga yang harmonis.

Dari hasil penelitian ini memperoleh bahwa perilaku komunikasi suami istri pelayar dalam menjaga keharmonisan keluarga, dalam berkomunikasi ditanamkan saling mengerti, menghargai, dan saling mempercayai, serta terpenuhinya kebutuhan biologis, adapun hambatannya dalam komunikasi berawal dari saling tidak memahami pesan komunikasi, dan sulitnya berkomunikasi jarak jauh.

Kata Kunci : komunikasi suami istri pelayar, keharmonisan rumah tangga

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu yang sangat diidam-idamkan oleh setiap orang, terlebih lagi gadis dan jejaka yang sedang memadu cinta. Untuk membina rumah tangga yang bahagia, suami istri dituntut untuk saling membuka diri untuk saling mengenal pribadi masing-masing melalui komunikasi antar pribadi. Menurut Judi C Person bahwa Komunikasi antar pribadi merupakan suatu bentuk pertukaran pesan, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan baik

secara verbal (lisan dan tulisan) maupun secara non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya).

Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, pekerjaan, kebiasaan, dan kepribadian, antara suami dan istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Namun realitasnya masalah komunikasi banyak terjadi dalam keluarga bahkan sebagian besar masalah keluarga disebabkan tergantungnya komunikasi.

Pernikahan yang dijalani melalui hubungan jarak jauh (*long*

distance), termasuk hubungan yang tidak mudah dijalani bagi insan yang tidak mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi. Hubungan seperti ini sangat rentan mendapatkan masalah. Tapi itulah konsekuensi yang harus diterima oleh pasangan yang saling mencintai tapi tidak bisa sering bersama setiap saat dan setiap waktu dikarenakan alasan tertentu yang harus ditanggungnya, misalnya saja pekerjaan. Banyak pekerjaan yang harus menuntut pasangan suami istri berpisah sementara waktu, misalnya harus keluar daerah demi kewajiban sebagai pegawai atau karyawan dan mau tidak mau harus meninggalkan keluarga untuk sementara demi melaksanakan kewajiban tersebut. Apalagi kalau tempat kerjanya bukan didalam negeri seperti berlayar ke luar negeri.

Pekerjaan sebagai seorang Pelayar adalah salah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga. Pekerjaan ini kadang menuntut seseorang harus siap berpisah sementara waktu dengan keluarga. Waktu berpisah itu bisa beberapa bulan bahkan ada yang sampai setahun.

Pelayaran sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah profesi pekerjaan yang dilakukan diatas kapal yang besar dan bermesin serta bepergian keberbagai negara untuk melaksanakan pekerjaan yang sudah ditetapkan di atas kapal tersebut.

Bekerja sebagai pelayar tidaklah muda dijalani bagi orang yang sudah berkeluarga, karena banyak tantangan ataupun resiko yang bisa saja terjadi contohnya hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis, pertengkaran, kecurigaan, dan ketakutan yang kadang menjadi salah faktor dalam keributan rumah tangga. Hal ini bukan lagi hal baru di kalangan orang yang bekerja sebagai pelayar. Banyak sekali keluarga yang tidak bisa mempertahankan hubungan atau keharmonisan rumah tangganya. Salah satunya adalah komunikasi yang kurang baik, masalah kepercayaan, ataupun masalah perselingkuhan baik itu istri maupun suami.

Penulis memilih kecamatan Puger sebagai tempat penelitian karena daerah ini mempunyai masyarakat yang memiliki mata pencarian sebagai seorang pelayar, walaupun di kabu-

paten lain ada beberapa daerah yang masyarakatnya juga banyak bekerja sebagai pelayar diantaranya daerah Banyuwangi, Probolinggo. Tetapi peneliti memilih daerah kecamatan Puger ini karena daerah ini memiliki coist/keunikan tersendiri disamping masyarakatnya yang banyak bekerja sebagai seorang pelayar dilihat dari jumlahnya yaitu sekitar 380an orang yang bekerja sebagai seorang pelayar.

Daerah kecamatan Puger juga memiliki keunikan tersendiri yaitu banyak keluarga mempunyai keluarga pelayar, tetapi tidak sedikit yang bisa mempertahankan hubungan rumah tangganya, disamping banyak keluarga yang tidak bisa mempertahankan keluarganya masih ada juga keluarga yang bisa mempertahankan keluarganya dan memperlihatkan keharmonisannya.

Dalam sebagian besar keluarga, pada umumnya setiap anggotanya mempunyai itikad yang baik, tidak ada seorangpun yang secara sadar menghendaki pertengkaran, tak seorangpun ingin mengomel atau menjengkelkan orang lain, tak seorangpun mau melakukan hal yang tidak di inginkan yang

bisa merusak rumah tangganya sendiri. Akan tetapi efek dari perilaku dengan itikad baik itu adalah menimbulkan pertengkaran, omelan, kejahatan, atau ketidakadilan sehingga kadang menimbulkan berbagai pikiran yang negatif dalam keluarga karena sebagian besar keluarga diganggu oleh konflik, sebab utama dari konflik itu hanyalah karena rasa cinta dan itikad yang baik yang ada pada masing-masing anggota keluarga tidak dikomunikasikan sedemikian rupa, sehingga cinta dan itikad baik itu bisa dirasakan.

Cinta yang sudah lama atau setengah abad, cinta yang sudah dilengkapi dengan harta atau materi, cinta yang dilengkapi dengan rasa sayang, bahkan cinta yang dilengkapi dengan hadirnya sebuah anggota keluarga, itu ternyata belum menjamin suatu hubungan yang harmonis, kenyataannya keluarga yang sudah dilengkapi dengan ketegori di atas masih banyak berdampak pada perceraian atau perpisahan. Hanya ada satu alasan yang menyebabkan itu semua bisa terjadi yaitu bahwa kunci dari hubungan perbaikan keluarga terletak dalam komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Stewart Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, (2005: 16). mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals-in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another.*

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat

yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam Effendy, Onong Uchjana, (1994: 10). bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ channel/ media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Jadi berdasarkan paradigma

Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampain informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam organisasi karena komunikasi diperlukan bagi efektifitas kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik, serta proses-proses organisasi lainnya.

Di kehidupan ini komunikasi merupakan sesuatu yang sangat vital. Komunikasi berperan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri dikenal sebagai makhluk social. Setiap saat pasti manusia di dunia ini melakukan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Namun, berkomunikasi dengan mengharapkan timbal balik yang positif dari lawan bicara kita itu Pugert, contohnya pada saat perang dunia kedua. Menjelang akhir perang dunia kedua, terdapat bukti bahwa ada kekeliruan dalam menterjemahkan

pesan yang dikirimkan pemerintah Jepang dan ini telah memicu pemboman Hiroshima. Kata *mokusatsu* yang digunakan Jepang dalam merespon ultimatum Amerika Serikat untuk menyerah diterjemahkan oleh domei sebagai "mengabaikan", tetapi pihak Amerika Serikat mengartikan kata tersebut dengan "*no comment*" sehingga pihak Amerika Serikat memutuskan menjatuhkan bom atom di Hiroshima. Padahal kata *mokusatsu* itu adalah "Kami akan menanti ultimatum Tuan tanpa komentar."

Melihat dari kasus di atas, kesalahpahaman dalam berkomunikasi akan mengakibatkan sebuah masalah, maka komunikasi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan pengamatan berbagai pakar komunikasi, mereka mengemukakan fungsi yang berbeda-beda, meskipun ada kalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Seperti yang sudah penulis katakan di atas, di kutip dari buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar yang di tulis oleh Deddy Mulyana, terdapat empat fungsi komunikasi, yakni: komunikasi sosial,

komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Berikut ini saya akan membahas komunikasi sosial.

Komunikasi Keluarga

Bernard Wiese dan Urban Steinmetz mengatakan hal berikut mengenai masalah yang terjadi dalam rumah tangga: *"Ketidaksesuaian pendapat tak terelakkan dalam suatu pernikahan dan kehidupan keluarga. Kadangkala masing-masing pribadi dapat menjadi pesaing, seperti juga penolong dan pelengkap bagi pasangannya. Setiap pasangan harus menghindari sikap menjauhkan diri yang sering muncul ketika konflik terjadi; dan membenahi hubungan mereka supaya tidak ada lagi sakit hati, keinginan untuk saling membalas atau saling menuduh. Untuk dapat mencapai hal itu, perbedaan-perbedaan harus didiskusikan secara terbuka. Sehingga komunikasi yang baik dapat dipulihkan. Reaksi kemarahan memang tak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang, tetapi yang paling penting adalah apa yang diperbuat seseorang dengan amarahnya itu.* Norman Wright (2000: 175).

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung

maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian.

Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi keluarga yang tersumbat akan menghancurkan kehangatan rumah tangga. Kebuntuan komunikasi mendinginkan suasana hubungan antar pribadi yang ada di dalamnya. Hilangnya atau lemahnya komunikasi dalam keluarga adalah inti masalah di balik meroketnya angka perceraian di masyarakat. Itulah sebabnya mengapa penting bagi kita untuk membangun dan mengembangkan komunikasi yang efektif dalam pernikahan dan keluarga.

Komunikasi yang efektif bukanlah sesuatu yang siap pakai tetapi sesuatu yang terus-menerus diusahakan melalui pengalaman sehari-hari ketika suami-istri itu saling berbagi hidup. Komunikasi dikatakan efektif apabila didalamnya terjadi proses pendewasaan, pematangan, pemulihan bagi setiap pribadi yang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut (suami dan istri) menghasilkan

persatuan walaupun di tengah perbedaan pendapat, melahirkan rasa kebersamaan yang kuat, saling memahami dan mengerti serta memperlihatkan sikap hormat, kasih dan kepedulian kepada lawan bicara dan setiap pribadi yang terlibat dalam proses itu dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merasa tertekan oleh pihak yang lain Norman Wright (2000: 26).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya.

Agar komunikasi yang kita lakukan mencapai maksud dan tujuannya maka pada saat proses komunikasi itu berlangsung diperlukan beberapa faktor pendukungnya, yaitu:

1. *Sikap saling percaya.* Apabila tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil. Sebab kedua belah pihak dikuasai

oleh perasaan curiga.

2. *Pertalian.* Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi atau kondisi lingkungan pada waktu komunikasi berlangsung. Misalnya situasi atau keadaan yang sedang kacau, maka komunikasi akan terhambat sehingga komunikasi tidak berhasil.
3. *Kepuasan.* Komunikasi harus dapat menimbulkan rasa kepuasan antara kedua belah pihak. Kepuasan ini tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak penerima berita dan sebaliknya penerima berita mau memberikan respon positif kepada pemberi berita.
4. *Kejelasan.* Dalam berkomunikasi dibutuhkan kejelasan isi berita, tujuan yang hendak dicapai dan kejelasan makna istilah yang dipergunakan.
5. *Keterbukaan.* Bersikap terbuka berarti rela mengungkapkan semua informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dengan sesama.
6. *Dukungan.* Situasi keterbukaan belum cukup apabila komunikasi

kita berada dalam tekanan dan ketakutan. Apabila kita tahu akan dikritik dan dicaci maka kita akan segan untuk berbicara. Oleh sebab itu, situasi yang mendukung akan mendukung keberhasilan komunikasi kita.

Ada beberapa sikap dalam berkomunikasi yang harus kita hindari dan waspadai dalam sebuah pernikahan, yaitu:

1. *Kritik (criticism)*. Apabila salah satu pasangan atau keduanya saling mengkritik dan menjatuhkan. Ia hanya berpikir negatif tentang pasangannya.
2. *Memandang rendah pasangan hidupnya (Contempt)*. Apabila salah satu atau keduanya memandang rendah dan tidak menghormati dan membangun rasa percaya diri pasangannya.
3. *Saling mempertahankan diri (Defensiveness)*. Apabila salah satu atau keduanya menolak untuk mendengarkan kebenaran yang diungkapkan pasangan hidupnya.
4. *Diam membatu (Stonewalling)*. Apabila salah satu atau keduanya bungkam, tidak mau bicara apa-apa dan mulai menarik diri serta menjauhkan diri dari pasangannya.
5. *Mendominasi percakapan*. Seseorang dapat merintang proses komunikasi dengan memaksakan pendapatnya sendiri. "Ada dua jenis orang yang tidak banyak bicara, yaitu mereka yang diam, dan mereka yang berbicara terlalu banyak."

Berbeda dengan orang lain adalah wajar bahkan dapat menambah keasyikan hubungan dengan pasangan kita. Karena setiap orang unik dan segala sesuatu yang dibawanya juga unik, maka konflik pasti akan timbul. Bahkan akan ada banyak konflik di sepanjang kehidupan pernikahan mereka. Ini bukan sesuatu yang yang buruk; wajar-wajar saja. Yang terpenting ialah bagaimana menanggapi dan menyelesaikannya.

Pasangan yang berhasil mem-bina keharmonisan bukanlah orang-orang yang memiliki pemikiran, perilaku dan sikap yang persis sama mereka bukan jiplakan dari pasangannya. Mereka adalah pasangan yang sudah belajar menerima perbedaan melalui proses penerimaan, pengertian dan akhirnya saling melengkapi.

Cinta tidak datang secara otomatis, tetapi *cinta mencapai kematangan dalam pernikahan ketika dua orang yang bersatu dalam pernikahan terus-menerus mengupayakan komunikasi yang hangat dan efektif*. Supaya ada kesatuan hati antara suami dan istri, percakapan yang dilakukan hendaknya tidak hanya berkisar soal ekonomi rumah tangga dan soal anak, tetapi juga soal pendapat dan perasaan yang dialami sehari-hari.

Inti dari pernikahan adalah cara berkomunikasi. Tidak setiap pasangan memulai pernikahan dengan komunikasi yang efektif. Tetapi ingat bahwa komunikasi hanyalah cara, bukan tujuan dari pernikahan itu sendiri.

Relasi dan komunikasi antara suami dan istri akan menentukan relasi dan komunikasi dalam keluarga. Apabila suami dan istri saling menghormati, menghargai perbedaan dan mencari solusi bersama dengan baik serta mengasihi dalam tindakan maupun perkataan, maka besar kemungkinan bahwa anak-anak mereka juga akan melakukan hal yang sama.

Pernikahan adalah satu-satunya

permainan yang dapat dan harus dimenangkan oleh kedua belah pihak. Selain itu, pernikahan juga dapat diibaratkan seperti sebuah gunting, yang berpadu sehingga tak terpisahkan; sering bergerak ke arah yang berlawanan, tetapi selalu memotong segala sesuatu yang hadir di antara mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2006:207).

Dalam pemilihan informan atau responden, penulis menggunakan

sampling purposive yaitu memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu : pasangan suami istri yang usia pernikahannya 15 tahun ke atas, minimal memiliki 1 anak dan memiliki rentan waktu tertentu dalam berkomunikasi dengan keluarganya.

Teknik Pegumpulan Data Pengumpulan data dapat dilakukan : 1). Observasi 2). Wawancara 3). Kepustakaan (library Research) Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh teori dalam penyusunan penelitian.

Oleh karena itu dilakukan usaha penelitian pada berbagai literatur seperti buku buku yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti, artikel, maupun internet untuk dipelajari sebagai referensi.

Teknik Analisis Data *Analysis is process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic elements and structure*, Ian Dey (1995: 30). Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya

yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Moleong, : 2009: 248).

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini peneliti menghubungkan data yang sudah diperoleh dan mengaitkannya dengan kerangka teori yang digunakan. Pada tahap terakhir yaitu dengan penarikan kesimpulan, dengan menganalisis hasil-hasil wawancara dan menyajikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan teori yang digunakan untuk selanjutnya menarik kesimpulan atas temuan atau fenomena yang diteliti sehingga sampai pada kesimpulan. Setelah itu akan diperoleh gambaran hasil mengenai perilaku komunikasi suami istri pelayar dalam membina keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Puger Kab. Jember.

PEMBAHASAN

Sulitnya terjadi komunikasi antara suami istri dapat menyebabkan kecem-

buruan, prasangka tidak baik. Kebutuhan seks pada pasangan keluarga pelaut dapat memicu salah satu pasangan terjat dalam perselingkuhan dan dapat menyebabkan perceraian. Tidak adanya waktu yang lama untuk bersama membuat suami yang pulang kerumah hanya melampiaskan kebutuhan biologis saja tanpa adanya komunikasi yang intim mengenai kehidupan keluarganya, hal ini membuat hubungan menjadi hambar dan dapat mengurangi rasa kasih sayang kepada pasangan. Kebutuhan afeksi, kasih sayang, belaian, dan perhatian sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga, seorang suami harus dapat memberikan kasih sayang kepada istri, namun istri seorang pelaut sulit mendapatkan kebutuhan tersebut.

Bersikap saling pengertian Bersikap saling pengertian sangat bermanfaat dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Saling pengertian berarti saling memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing-masing. Sikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi pasangan suami istri untuk saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sayyidi Warga Desa Peger Wetan sebagai nelayan. Kebanyakan kerengangan yang terjadi dalam sebuah hubungan ialah rasa ego yang berlebihan, itu biasa terjadi pada hubungan keluarga, hubungan rumah tangga, Umumnya wanita lebih menggunakan sisi perasaan dari pada logika, lebih sensitif dan ingin selalu diperhatikan apa yang menjadi keinginan, perasaan dan suasana hatinya termasuk ingin selalu dimengerti, namun tidak berfikir bahwa lelakipun juga demikian, ingin juga diperhatikan, kelemahan dari lelaki ialah kurang sabar dalam mengontrol emosional dalam mengikuti pola pikir istri atau wanita yang menjadi pasangannya.

Untuk menjaga rumah tangga yang utuh saya sebagai suami harus paham dengan kebutuhan, keinginan istri, disadari atau tidak istri butuh di manja, tetapi saya sebagai suami juga perlu dipahami, perempuan biasanya berusaha untuk dimengerti terlebih dahulu, kebanyakan dari kita tidak berusaha untuk mendengarkan dengan maksud untuk mengerti lebih dahulu. yang tak kalah penting itu adalah kebutuhan

biologis.

Saling mempercayai Kepercayaan juga dibangun di atas karakter. Makin baik karakter seseorang, makin kita mem-percayainya. Sebaliknya, makin kita melihat kelemahan pada karakter-nya, makin sukar kita mempercayainya. Itu sebabnya masing-masing pihak harus terus memperbaiki diri dan bersedia diperbaharui. Sikap tidak mau berubah merupakan tanda karakter yang bermasalah. Bapak Usman mengungkapkan bahawa kepercayaan salah satu faktor dalam membangun keluarga harmonis.

Jika kedua pasangan tidak menaruh kepercayaan dan terus menerus curiga satu sama lain, maka akan menghambat tujuan komunikasi yang diharapkan. Akhirnya, dapat menjerumuskan suami dan istri masuk dalam jurang yang semakin tidak nyaman, jauh dari ke-mesraan, dan komunikasi menjadi ter-putus karena kedua pihak ingin me-muaskan keinginan mereka sendiri.

Suami dan istri yang saling percaya tanpa menaruh kecurigaan akan mem-bantu memperlancar tercapainya tujuan komunikasi. Pernyataan, pendapat, atau komitmen masing-masing pa-

sangan yang secara meyakinkan dapat dipercaya dan diandalkan, dapat mem-buat kedua pihak lebih tenang dalam menjalankan aktivitas mereka masing-masing dan menjadi lebih solid dalam membangun rumah tangga.

Jadi dapat kita simpulkan dari pen-jelasan di atas adalah dalam usaha untuk mencapai keluarga bahagia dan harmonis, maka pasangan diharapkan mempunyai tujuan yang jelas dalam berumah tangga. Kemudian dapat me-menuhi kebutuhan yang diharapkan serta menciptakan komunikasi yang kon-dusif di antara suami dan istri.

Tinjauan psikologis dan per-timbangan kematangan emosi dan piki-ran, saling toleransi, saling perhatian, saling mengerti, saling menerima, dan saling meningkatkan kepercayaan antara suami-istri adalah penting dalam kehidupan keluarga terutama dalam mengatasi hambatan-hambatan yang seringkali muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan mulus dalam mem-bina rumah tangga, Sering terjadi salah paham di antara mereka berdua. Saat suami bicara, isteri tidak menangkap

maksud pembicaraan suami dan juga sebaliknya, sebagaimana Wasiatu istri nelayan asal desa Puger kulon yang sekaligus penjual ikan.

Menurutnya, suaminya kalau berbicara selalu melingkar-lingkar dan tidak jelas kemauannya. Demikian pula saat isteri berbicara, tidak dimengerti isinya oleh suami. Sudah sekian lama isteri bicara, namun suami merasa kehilangan arah, sebenarnya apa yang dikehendaki sang isteri. Ujung-ujung dari pembicaraan yang saling tidak dimengerti ini adalah ketersinggungan, kemarahan dan pertengkaran. Memang ada beberapa jenis hambatan, yang biasanya membuat komunikasi menjadi tidak efektif dan berujung pada pertengkaran.

Terkait dengan hambatan dalam komunikasi ini juga di sampaikan oleh Fatima, di mengatakan bahwa : Sering saya alami pembicaraan dalam keluarga kadang tidak nyambung, karena suami kecapean, melaut kadang sehari, bahkan dua hari, kadang sampai dirumah tidak berbicara banyak. Sesungguhnya respon tidak selalu berbentuk kalimat atau ungkapan-ungkapan. Karena respon bisa berbentuk mimik wajah,

bahasa tubuh, pelukan, belaian, gengaman tangan dan seterusnya.

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (prejudice) kepada komunikator.

KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, perilaku komunikasi suami istri pelayar dalam membina keharmonisan rumah tangga di kecamatan puger kabupaten jember adalah saling mengerti, menghargai dan mempercayai antara suami istri dalam kehidupan berumah tangga, Hambatan dalam komunikasi keluarga pelayar terawal dari saling tidak memahami terhadap maksud dan tujuan komunikasi tersebut mengakibatkan rasa tersinggung, kemarahan, bahkan sampai pada pertengkaran, serta

sulitnya melakukan komunikasi jarang jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M. & Nina Mutmainnah. 1994. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Universitas
- Cangara, Hafid. 2006. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana, 1994, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo. Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal*. Bandung : PT Citra Aditia Bakti.
- Liliweri, Djayusman. 1997. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lunandy, A.G., 2000. *Komunikasi mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mutmainah, Fauzi. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pawito. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : PT Lkis Pelangi Aksara.
- Rahmad, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour*, (USA: Alyn and Bacon: 2005),16.
- Sebagaimana dikutip oleh H. Norman Wright, *Komunikasi: Kunci pernikahan bahagia*, (Yogyakarta: Gloria, 2000) hal. 175.
- West, Richar, Lynn H, Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Maria Natalia Darmayanti Maer. 2008. Jakarta : Salemba Humanika.